

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA  
INDONESIA ANAK PADA MEDIA PANGGUNG BONEKA  
DI RA SABILUNNAJAH**

**Humairotil Mutiara(1), Ibrohim Muchlis(2)**

**PIAUD, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy**

**Abstrak**

Perkembangan berpikir anak usia RA/TK atau Pra Sekolah juga yang disebut dengan masa keemasan (golden age ) berkembang sangat pesat. Perkembangan intelektual anak sangat pesat terjadi pada kurun waktu usia nol sampai usia Sekolah. Masa usia taman kanak-kanak itu dapat disebut sebagai masa peka belajar. Dalam masa-masa ini segala potensial kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Tentunya dari bantuan orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut. tentunya dengan bantuan orang tua dan guru. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pesat saat usia taman kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa.

Panggung boneka adalah merupakan teknik bercerita dengan menggunakan media berupa boneka dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka, hewan, dan miniatur (dolls, animals, And miniatures). Boneka merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia (contohnya Bert), atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa. namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dikemukakan permasalahan, yaitu: 1.) Bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia anak pada panggung boneka di RA Sabilunnajah Patemon Tanah Merah bangkalan? 2) Dan apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak pada media panggung boneka di RA Sabilunnajah Patemon Tanah Merah Bangkalan? Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan dengan studi kasus dan pengumpulan datanya melakukan observasi ,wawancara,dan dokumentasi kemudian data dianalisa dengan mengacu pada kerangka teoritik yang ada.

Setelah penulis melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upaya meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia anak pada media panggung boneka di RA Sabilunnajah Patemon Tanah Merah bangkalan dengan cara menggunakan metode cerita ataupun mendongeng dengan media panggung boneka,walaupun ada faktor-faktor yang mendukung dan penghambat pendukung aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak pada media panggung boneka.

**Kata kunci : Kemampuan Bahasa Indonesia Anak , Media Panggung Boneka**

Copyright (c) 2021Moh. toyyib

---

✉Corresponding author :

Email Address : email koresponden@gmail.com ( alamat, koresponden )

Received 10-10-2020 , Accepted 11-09-2020, Published 27-03-2021

## PENDAHULUAN

Kepala Sekolah adalah tolak ukur perkembangan kemajuan sekolah baik dalam hal administrasi maupun dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada kualitas output sekolahnya.

Belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berfikir logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreatifitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa terjadi secara harmonis dan optimal.<sup>1</sup>

Manurut Benjamin Franklin bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia sekarang menganggap siswa sebagai bejana kosong yang perlu di isi, bukan menyalakan semangat agar siswa bergairah belajar. Karena tujuannya untuk mengisi bejana, maka siswa sering dijejali dengan berbagai materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Waktu belajar siswa disekolah selama 6-7 jam sehari, serasa belum cukup sehingga para murid perlu diberikan pekerjaan rumah yang memerlukan waktu sampai larut malam untuk menyelesaikannya. Sistem pendidikan seperti ini membuat “api” (gairah) anak untuk belajar menjadi pudar sebelum dewasa. Apabila tidak ada semangat, kegairahan serta rasa cinta untuk belajar, maka harapan untuk membentuk manusia unggul yang cerdas akal budinya, kreatif serta mampu memberikan solusi bagi masalah kehidupan akan gagal pula<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelaktual Club, 2006), 5.

<sup>2</sup>Republika, “Mengajari Anak Berfikir Holistik”, 14 Mei 2015.

Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kehidupannya. Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh-kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut<sup>3</sup>

Dalam hal ini para praktisi pendidikan khususnya pemerintah telah berusaha menghidupkan kembali aktivitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati oleh anak didik. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan pendidikan nasional oleh DEPDIKNAS, sebagaimana telah dijelaskan dalam UU SISDIKNAS pasal 40 ayat 2 yang berbunyi, “pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis<sup>4</sup>

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat mengurangi beban peserta didik dalam proses belajar. Sebagaimana ungkapan Dr. Arif Rahman bahwa, “kasus di sekolah-sekolah yang membuat anak kehilangan semangat belajar dan pada dasarnya tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan menjadi anak pemalas atau pemaarah, oleh karena itu perlu adanya suasana yang menyenangkan, membebaskan dan demokratis<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Solehuddin, Hatimah.. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. PT. Imperial Bhakti Utama, 2007, 35

<sup>4</sup> Undang-undang RI, *SISDIKNAS* (Surabaya: Media Centre, 2005), 29.

<sup>5</sup> Kompas, “Sekolah Belum Jadi Tempat yang Menyenangkan”, 20 Mei 2015

Hal ini menyadari bahwa pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dengan berkembangnya Pendidikan Anak Usia Dini formal, informal, dan non formal, dalam bentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), ataupun pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bersifat holistik dan terpadu serta ditujukan untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi: (1) moral dan nilai-nilai agama; (2) sosial-emosional; (3) kognitif (intelektual); (4) bahasa; (5) fisik-motorik; dan (6) seni<sup>6</sup>.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting, tetapi sering terabaikan adalah fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar anak yang positif. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tepat dapat menumbuhkan sikap cinta belajar pada diri anak. Sebaliknya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tidak tepat dapat mendorong anak merasa alergi dan tersiksa dengan kegiatan belajar, karena pada periode usia dini anak mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat sebagai usia emas (*golden age*) dan bersifat melandasi bagi perkembangan anak berikutnya<sup>7</sup>.

Dilihat dari segi proses belajar, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat diperlukan, karena belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang melandasi proses dan hasil belajar untuk memperoleh kesiapan ketika memasuki Sekolah Dasar (SD).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), antara lain guru/pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana belajar mengajar, lingkungan, dan kurikulum. Faktor

---

<sup>6</sup> Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Gaya Media. 2011, 74

<sup>7</sup> Solehuddin, Hatimah. *Op.Cit.*, 52

guru/pendidik sangat berpengaruh pada proses kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini untuk menentukan keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terlihat dari kinerja guru/pendidiknya, yang memiliki kompetensi profesional dan memiliki pengalaman dibidangnya, yang akan tercermin pada cara guru/pendidik mengajar. "Setiap anak itu unik, artinya secara pribadi setiap anak akan mengembangkan pola reaksinya masing-masing terhadap rangsangan/kejadian yang dialaminya<sup>8</sup>. Jadi sangat diperlukan kinerja guru dalam mendidik anak usia dini agar tercapai mutu pendidikan.

Jika ditelaah lebih jauh, mutu pendidikan saat ini bisa dikatakan rendah, penyebabnya yaitu kurangnya kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Salah satu usaha dalam meningkatkan kinerja guru melalui proses pembinaan yang harus dibangun dan dikembangkan terus menerus.

Kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak terlepas dari peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin. Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran sangat besar dalam mengembangkan kinerja pendidikan di sekolah<sup>9</sup>. Kepala Sekolah selaku top manager sekolah dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar senantiasa *check* dan *recheck* program yang dijalankan oleh para guru<sup>10</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Untuk menciptakan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkatan sekolah dan ujung tombak utama dalam mengelola pendidikan diharapkan mampu memegang tugas dan bertanggung jawab memegang

---

<sup>8</sup> Ibrahim Bafadal., *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006, h.16.

<sup>9</sup> Daryanto. Op,Cit, 92

<sup>10</sup> Piet A. Sahertian., Ida Aleda Sahertian., dkk. 1990. *Supervisi Pendidikan Penting Dalam Rangka Program Inservice Education*. Malang: Pustaka Pelajar. h.41.

peran aktif dalam memajukan sekolah/lembaga pendidikan. Berhasil atau tidaknya sekolah akan sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki kepala sekolah tersebut. Dan perkembangan kinerja guru banyak ditentukan oleh Peran kepala sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa proses kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar apabila penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi dengan tepat dan memiliki kinerja guru yang baik. Dan kinerja seorang guru dipengaruhi oleh pembinaan kepala sekolah terhadap guru.

Demikian pula dengan Peran Kepala Sekolah TK dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Murid TK Al-Ibrohimy Galis. apakah sudah terlaksana atau sebaliknya. Dan untuk mengetahui gambarannya, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kepala Sekolah TK dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Murid TK Al-Ibrohimy Galis”**.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>11</sup>

Adapun penelitian ini bentuknya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena dalam situasi tertentu. Dan penelitian ini hanya ingin mengetahui yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis (non hypothesis) terlebih dahulu dan juga bukan untuk mengujinya, tatapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

mungkin. Tahap-tahap penelitian ini dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu: pertama Menentukan masalah penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan, kedua Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menentukan Populasi yakni adalah Kepala Sekolah TK Al-Ibrohimi dan guru yaitu 1 orang Kepala Sekolah TK Al-Ibrohimi, dan 7 orang guru jadi berjumlah 8 orang.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan sekunder. Dibawah ini akan dijelaskan kedua macam data tersebut. Data Primer adalah data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama yaitu kepala pendidikan anak usia dini dan elemen yang terkait. Dalam hal ini sumber pertama atau data primer dari penelitian ini adalah kepala TK Al-Ibrohimi dan guru. Dan data Sekunder adalah data yang dikumpulkan dari bahan kepustakaan sebagai penunjang dari data yang pertama.

Selanjutnya Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar dalam menentukan suatu data penelitian. Pengumpulan data menjadi sangat penting bila data yang akan diteliti belum ada. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data akan sangat membantu dalam menentukan hasil penelitian yang akan dijalankan, teknik yang akan digunakan adalah; Studi Pustaka Yaitu dengan cara menghimpun data dan fakta dari beberapa literature baik berupa buku, maupun artikel yang ada kaitannya dengan permasalahan yang di bahas, Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek penelitian karena adanya suatu gejala atau gerakan dari obyek penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, tempat belajar dan lingkungan sekitar, Wawancara: Suatu cara untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung kepada subyek yang berkaitan. Teknik ini akan digunakan untuk mengetahui lebih lanjut peran kepala pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kinerja guru

dan kegiatan pembelajarannya, Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan yang tertulis seperti transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran obyek penelitian, dan akan digunakan peneliti untuk mengetahui tentang struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, keadaan kepala TK dan guru, keadaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut<sup>12</sup>. Pengolahan data menurut Hasan meliputi kegiatan: *Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi dan *Coding* adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data. Serta Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan teknik Pengecekan Keabsahan Temuan, Ketekunan Pengamatan dan triangulasi yaitu mencocokkan data yang didapat dari wawancara pada guru kelas dengan data yang ada di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai upaya meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak di Ra

---

<sup>12</sup>(Sudjana,2001)

Sabilunnajah. Upaya meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak sudah diterapkan di RA Sabilunnajah. Hal ini terlihat dari penerapan metode bercerita atau mendongeng. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, selama penelitian di RA Sabilunnajah Patemon Bangkalan mengenai pengembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita yang digunakan dan yang diterapkan disekolah, maka dapat peneliti ketahui bahwa RA Sabilunnajah Patemon Bangkalan telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak melalui kegiatan bercerita pada media boneka panggung. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala RA Bapak Ahmad Huzaini, sebagai berikut :

“Pada realitanya penyelenggaraan pembelajaran di RA Sabilunnajah Patemon Bangkalan menggunakan metode mendongeng yang menekankan pada pemahaman siswa antara pemahaman intelektual dan penguasaan ketrampilan serta pencapaian kompetensi”. Beliau berpendapat “ Pengajaran harus bersifat fleksibel karena sebagai salah satu cara yang memperkaya khasanah proses pembelajaran yang ada”<sup>13</sup>.

Beliau juga menambahkan bahwa dalam meningkatkan pengembangan bahasa anak, menggunakan media mendongeng atau bercerita disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

Bapak Abdurrahman Said selaku Komite RA menuturkan” Metode bercerita merupakan metode yang sangat diminati oleh para murid. Hal ini terlihat dari kegembiraan yang mereka ekspresikan ketika mendengarkan guru bercerita. Kegembiraan ini tercipta karena kreasi para guru dalam penerapan metode bercerita membuat suaranya berubah-ubah. Menyesuaikan dengan tuntutan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, ditambah lagi dengan penyampaian yang dikemas secara penuh kesan saat menyampaikan sehingga tercipta cerita-cerita yang

---

<sup>13</sup> Ahmad huzaini, *wawancara*, Bangkalan, 5 Januari 2017

penuh makna dan dapat berguna bagi murid-murid yang mendengarkan.”

Menurut Ibu Guru H.Holifah S.Pd menyatakan “Untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak yaitu dengan menggunakan media mendongeng atau bercerita yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan”<sup>14</sup>. Pada realitanya penyelenggaraan pembelajaran di RA Sabilunnajah menggunakan metode mendongeng yang menekankan pada pemahaman siswa antara pemahaman intelektual dan penguasaan keterampilan serta pencapaian kompetensi. Pengajaran harus bersifat fleksibel karena sebagai salah satu cara yang memperkaya khasanah proses pembelajaran yang ada. Metode mendongeng atau bercerita tersebut akan lebih menarik dengan menggunakan media panggung boneka dan ketika peneliti tanyakan kepada Ibu Rosida selaku Kepala sekolah mengapa metode bercerita di RA Sabilunnajah menggunakan media panggung boneka maka jawabnya adalah “Karena menurut saya boneka adalah mainan yang paling disukai sebagian besar anak-anak dan dengan media panggung boneka kita dapat berkreasi lebih leluasa misalnya suara yang diubah-ubah, tatanan panggung yang menarik warna-warna yang cantik pada bonekanya cerita-cerita yang menarik dan lain-lain sehingga anak-anak akan fokus memperhatikan dan menyerap ilmu yang diajarkan melalui cerita boneka tersebut”.<sup>15</sup>

Kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia itu dikarenakan kurang biasanya mereka mendengar pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia disekitar lingkungan mereka, karena pertama kali bahasa yang mereka dengar semenjak lahir adalah bahasa Ibu mereka yaitu bahasa Madura. Dan hal itu sesuai dengan jawaban Ibu Kurnia Sari saat peneliti tanyakan Bagaimanakah

---

<sup>14</sup> Ibu H.Holifah, *wawancara* bangkalan, 9 Januari 2020.

<sup>15</sup> Ibu Rosidah, *Wawancara*, Bangkalan 7 Januari 2020

bahasa komunikasi yang digunakan oleh anak-anak di Patemon Kecamatan Tanah Merah khususnya oleh anak-anak di RA Sabilunnajah dan jawaban adalah “Bahasa yang digunakan oleh anak RA Sabilunnajah sebagian besar adalah bahasa Madura terutama di saat sedang bermain dengan teman sebayanya ataupun disaat berinteraksi dengan orang lain. Itu semua dikarenakan karena dilingkungan sekitarnya juga dilingkungan rumah mereka menggunakan bahasa Madura.”<sup>16</sup>

Ibu H.Holifah.S.Pd menambahkan”Mereka belajar menggunakan bahasa Indonesia disaat di dalam kelas dan disaat berinteraksi dengan para guru, tapi namanya juga masih belajar terkadang mereka agak kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terkadang mereka masih mencampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura contohnya: “Kamu mau dek kammaah?” “saya mau beli ngenom” dan lain-lain<sup>17</sup>.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, sejalan dengan teori Nativisme. khususnya yang dianut oleh Compbel dan kawan-kawan. Dasar pemikiran dari teori ini adalah semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat di sekitar<sup>18</sup>. Jadi kesimpulannya di saat mereka mempraktekkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah maka sebagian besar mereka masih mencampurnya dengan Bahasa Madura. Hal ini sesuai dengan teori Interaktivisme yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa<sup>19</sup>. Dengan menggunakan metode bercerita pada media panggung boneka tersebut berdasarkan data yang dipaparkan di atas menunjukkan

---

<sup>16</sup> Ibu Kurnia Sari, *Wawancara*, Bangkalan 9 Januari 2020

<sup>17</sup> Ibu H.Holifah *wawancara*, Bangkalan, 9 Januari 2020

<sup>18</sup> Putri, rayhan. 2015. “*Teori bahasa anak*.” *Jurnal Edukasi* Vol 2.(2).

<sup>19</sup> Rusdiyanto, Ahmad. 2018, “*Perkembangan anak usia dini*.” *Jurnal Edukasi* Vol 3(6).

sudah adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak di Ra Sabilunnajah.

Penerapan metode bercerita pada media panggung boneka tersebut sejalan dengan teori Vygostyky yang berpendapat bahwa media panggung boneka adalah salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Alasan memilih media panggung boneka karena media ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini di mana anak dalam tahapan pra operasional konkrit<sup>20</sup>.

Ibu, Kurniasari mengatakan "Metode bercerita merupakan metode yang sangat diminati oleh para murid hal ini terlihat dari kegembiraan yang mereka ekspresikan ketika mendengarkan guru bercerita. Banyak diantara orang tua murid menyaksikan perubahan positif perilaku anak-anak yang sesuai dengan cerita yang mereka dengar dari gurunya dan sesampainya anak-anak dirumahnya mereka menceritakan kembali kepada orang tua masing-masing. Metode bercerita mempunyai pengaruh yang sangat positif dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap perkembangan keagamaan anak"<sup>21</sup>.

Dari paparan data diatas dapat kita ketahui bahwa pembelajaran melalui panggung boneka lebih menarik dan lebih cepat dimengerti maksud dan tujuan nya oleh anak usia dini terbukti dari respon anak-anak disaat menyaksikan panggung boneka tersebut. Juga adanya dampak positif setelah melihat acara panggung boneka tersebut sudah dapat dilihat karena biasanya anak-anak akan melekat ingatannya pada tokoh-tokoh yang dimainkan. Karena guru selalu menghubungkan setiap materi cerita yang akan disajikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga aspek rohani anak tersentuh dan ia akan patuh melakukan

---

<sup>20</sup> Arsyad, Ashar. 2011. *Media Pembelajaran*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada)

<sup>21</sup> Ibu Kurnia Sari, *Wawancara*, Bangkalan, 9 Januari 2020.

segala apa yang diperintahkan oleh gurunya tanpa dipaksa . Dan menurut pengamatan peneliti hari dimana diadakan pertunjukan panggung boneka adalah hari yang sangat dinanti-nantikan oleh anak-anak karena hari itu adalah hari yang paling menyenangkan bagi anak-anak RA Sabilunnajah.

Menurut peneliti kreatifitas mendongeng yang dikemas apik akan meningkatkan perkembangan kecerdasan anak baik itu dalam perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan intelektual (pengetahuan) perkembangan emosional dan perkembangan imajinasi (daya khayal) anak. Anak AUD merupakan fase perkembangan manusia yang tumbuh dan berkembang dalam rentang usia 2-6 tahun. Dalam fase ini anak tumbuh dan berkembang dengan cepat dan istimewa, cepat karena organ dan anatomi tubuh dala diri anak tumbuh begitu cepat dan pesat. Pertumbuhan ini akan memberikan implikasi pada perkembangan psikologisnya yang istimewa. Keistimewaannya karena pada fase anak ini disebut fase emas, dimana keadaan psikologis anak sedang begitu cepat berkembang memahami dunia. Karena itu menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa fase anak-anak adalah fase kunci dan istimewa dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk pertumbuhannya kita harus memberikan gizi yang istimewa sedangkan untuk perkembangannya harus dengan pendidikan yang berkualitas oleh karena itu sebagai pendidik kita perlu mengupayakan supaya suasana belajar menyenangkan bagi anak. Suasana yang tegang dan penuh ancaman hanya akan membuat proses belajar berhenti pada batang otak saja sehingga anak-anak tidak dapat berfikir dengan efektif

## **PEMBAHASAN**

Penerapan metode bercerita pada media panggung boneka tersebut sejalan dengan teori Vygostyky yang berpendapat bahwa media panggung boneka adalah salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Alasan memilih media panggung boneka karena media ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini di mana anak dalam tahapan pra operasional konkrit<sup>22</sup>.

Peneliti menanyakan kepada ibu guru Kurniasari tentang bagaimanakah cara main panggung boneka sehingga akan sangat menarik perhatian anak-anak dan beliau menjawab "Caranya kita persiapkan dulu meja yang dihias sedemikian rupa misalnya dikasih taplak meja yang menjuntai ke lantai lalu dikasih background yang menarik, kita juga siapkan bonek-boneka tangan yang disesuaikan nantinya dengan tokoh cerita yang akan digelar. Lalu kita butuh bantuan minimal tiga orang guru untuk memainkan boneka tersebut dan semaksimal mungkin berkreasi membuat suaranya yang berubah-ubah. Alur cerita yang dimainkan dan yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebaiknya adalah cerita sederhana dan mudah dimengerti tetapi sangatlah mendidik<sup>23</sup>".

untuk melaksanakan praktik cerita panggung boneka maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan naskah atau skenario dongeng yang sesuai dengan karakter dan tahap perkembangan anak, tema dan indikator kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak.
- 2) Menyiapkan tempat bermain atau panggung cerita boneka dan menata media panggung boneka nya sesuai kebutuhan.
- 3) Menyiapkan boneka-boneka tangannya yang nantinya akan sesuai dengan karakter tokoh - tokoh dalam ceritanya

---

<sup>22</sup> Arsyad, Ashar. 2011. *Media Pembelajaran*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada)

<sup>23</sup> Ibu Kurnia Sari, wawancara, Bangkalan, 8 Januari 2020.

Pijakan pengalaman sebelum mendongeng di panggung boneka yaitu

1. Pada saat anak berkumpul pendidik mengkondisikan anak agar tenang misalnya mendengar lagu-lagu anak dari kaset atau bertepuk santai.
2. Pendidik menyampaikan aturan main sebelum mendongeng dengan cara yang menyenangkan misalnya sebelum mendongeng dimulai anak-anak haruskan bertepuk semangat dulu ya.
3. Pendidik dapat menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema dan isi cerita yang akan disajikan sesuai pengalaman anak.
4. Pendidik mengenalkan tokoh-tokoh cerita agar anak dapat memahami alur, isi dan karakter masing-masing tokoh dongeng
5. Pendidik harus percaya diri dan memiliki kemauan untuk mendongeng.

beberapa tips kepada para guru-gurunya yang akan menjadi pemeran tokoh di cerita panggung boneka. Tips-tips tersebut diantaranya adalah :

- 1) Penampilan yang cukup menarik di mata anak tapi tidak perlu berlebihan, karena pencerita atau pendongeng bukan badut.
- 2) Pakailah kekuatan kata, kekuatan kata akan semakin berkembang manakala bercerita selalu dipraktekkan.
- 3) Kuasai satu cerita dulu yang paling dikuasai dan kemudian dimaksimalkan, bagusya begitu tapi jika belum menguasai maka pakai buku panduan cerita dulu tidak apa-apa. Kuasai minimal tiga suara berkarakter.
- 4) Langkahnya berawal bahwa guru harus punya kedekatan emosional dengan siswa jika sudah punya kedekatan emosional dengan siswa maka akan semakin tidak canggung dalam bercerita di panggung boneka.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam melakukan praktik cerita panggung boneka diperlukan kerjasama dan kekompakan. Bila tidak kompak maka semuanya tidak bisa berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di RA Sabilunnajah Patemon Bangkalan dengan metode bercerita sangat efektif dalam rangka pengembangan bahasa anak

Ada beberapa hal yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas guru untuk upaya meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak melalui media panggung boneka di Ra sabilunnajah

seperti yang dikatakan oleh ibu Rosida selaku kepala sekolah,” Hal-hal yang membantu dalam proses pembelajaran melalui media boneka panggung tersebut adalah kekompakan dan kerjasama antar guru dalam memerankan tokoh-tokoh cerita dan kerjasama dalam mempersiapkan Segala sesuatunya dengan cara membagikan tugas masing-masing guru. dan hal-hal yang menghambat dalam proses pembelajaran melalui media panggung boneka tersebut adalah terbatasnya peralatan bonekanya juga panasnya ruangan yang tidak ada kipas anginnya. Anak-anak merasa kegerahan yang akan mengganggu konsentrasi mereka dalam menonton pertunjukan boneka tersebut. Karena ruangan di RA Sabilunnajah tidak ada kipas anginnya juga peralatan elektroniknya kurang memadai misalnya mikrofon dan salonnya masih harus pinjam-pinjam, kalau tidak pakai mikrofon tentunya suara guru akan sangat kurang terdengar jelas dan kurang menarik perhatian anak-anak dan tentunya akan membuat anak-anak gaduh dan membosankan.Sedangkan alat elektronik yang

berupa mikrofon dan audio speakernya yang dimiliki oleh Ra Sabilunajah sudah kuno dan kurang canggih.”<sup>24</sup>

Selain itu menurut Ibu Kurniasari mengatakan bahwa: “selain kekompakan dan kerjasama antar guru faktor-faktor positif dari bercerita pada media panggung boneka itulah yang menjadi faktor pendukung dalam aktivitas guru melakukan upaya tersebut<sup>25</sup> ” Ibu H.Holifah S.Pd menambahkan Faktor-faktor” positif dari berita tersebut antara lain bisa menghibur anak-anak mengembangkan fantasi, empati dan daya imajinasi anak, memperkaya kosakata, merangsang kreativitas anak, meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, sebagai media penyampaian, mendidik karakter, membantu proses identifikasi diri atau perbuatan dan mengajak anak untuk berpikir berpikir kritis<sup>26</sup>”

## **SIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang penulis peroleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut : a. Pelaksanaan upaya meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak pada media panggung boneka di RA Sabilunnajah Patemon Bangkalan dengan cara pembelajaran yang menggunakan metode bercerita atau metode mendongeng pada panggung cerita boneka yang menyajikan cerita-cerita bersifat umum yang bernuansa Islami, membuat anak didik memperhatikan dan mendengarkan dengan tenang, terutama ketika guru menjelaskan pelajaran yang didukung oleh alat peraga dan media (boneka, layar panggung boneka, buku cerita Islami, pengeras suara) dan ditunjang oleh kreatifitas guru yang menarik misalnya bisa mengubah ubah suara sesuai dengan karakter tokoh cerita. b. Metode lain

---

<sup>24</sup> Ibu Rosidah, wawancara, Bangkalan, 7 Januari 2020.

<sup>25</sup> Ibu Kurnia Sari, wawancara, Bangkalan, 9 Januari 2020

<sup>26</sup> Ibu H.Holifah, wawancara, Bangkalan, 8 Januari 2020

yang dilakukan guru dalam memberikan pengajaran yaitu : Metode bercakap-cakap, Metode pemberian tugas, Metode Demontrasi, Metode Karya Wisata, serta Metode bermain peran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang senantiasa menerima kegiatan penelitian ini, juga kepada teman-teman sejawat atas dukungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diyah Safitri dkk. (2019). Penggunaan Media Busy Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B1 Di Ra Panglima Sudirman Sumbersekar Dau Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Elisa Malapata. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183>
- Endah Hendarwati. (2014). Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pedagogi*, 1(1).
- Himmatul Farihah. (2017). Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain *Stick* Angka. *Jurnal Teladan*. 2(1).
- Husnuzziadatul Khairi. 2018. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2).
- Naili Rohmah. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2).
- Resti Wulansari. (2016). Pengembangan Media 3 Dimensi Bina Diri untuk Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(2).

Ririn Marlina dan Purwadi. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Struktural Permainan Ular Tangga Tk Marta'ush Shibyan Singocandi Kudus. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 2(2).

Risa Mufliharsi. (2017). Pemanfaatan Busy Book Pada Kosakata Anak Usia Dini Di PAUD Swadaya PKK. *Jurnal ISSN 2338-0306 Universitas Indraprasta PGRI*, 5(2).

Samik NR & Sudarsini. (2018). Media Quiet Book dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Bagi Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1).

Sara Wibiarani. Penggunaan Busy Book dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini di Era Milenial. *Jurnal SENDIKA FKIP UAD*, 2(1).

Trisna Yulianto. (2018). Efektivitas Media Pembelajaran Busy Book Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Hambatan Majemuk Kelas X Di Slb Negeri 1 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(7).

Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (2).

Enny Sutrisni dan Marisa. (2018). *Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka).

Fadlillah, M. (2018). *Bermain dan Permainan AUD* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP).

Marlina, Ririn. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui model Pembelajaran Kooperatif Struktural Permainan Ular Tangga TK Marta'ush Shibyan Singocandi Kudus". *Jurnal Penelitian PAUDIA*.

Masitoh, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta : Universitas Terbuka).

Mulyani, Novi. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

- Neni Utami Adiningsih. (2008). *Permainan Kreatif Asah Kecerdasan Logis-Matematis* (Bandung: PT. Karya Kita).
- Sovia, Emma. (2015). *Buat Anak Anda JAGO EKSAKTA!* (Yogyakarta: DIVA Press).
- Susanto, Ahmad. (2011). *PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Prenada Media Group).
- Suyadi dan Maulidya. (2013). *KONSEP DASAR PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Weaver, Mary. (2003). *365 Kegiatan untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Primamedia Pustaka).